

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK PADA MATERI BENTUK ALJABAR KELAS VII SMP AL AZHAR MUNCAR BANYUWANGI

M. H. Nabel El Manar¹, Zainal Abidin², Siti Nurul Hasana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ 21701072095@unisma.ac.id,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik sesuai dengan tingkat kepercayaan diri pada materi bentuk aljabar kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* (pemilihan subjek yang memiliki tujuan tertentu). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Al Azhar Muncar Banyuwangi yang sudah mendapatkan materi bentuk aljabar. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada tingkat kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah dengan pengklasifikasian berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 26 peserta didik. Dari masing-masing kategori kepercayaan diri diambil 2 subjek untuk diberikan soal tes berupa soal uraian pada materi bentuk aljabar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan, hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebagai berikut: (a) Subjek NAH dan RNS dengan klasifikasi kepercayaan diri kategori tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dalam menyelesaikan tes berupa soal uraian. (b) Subjek ARDL dan SAA dengan klasifikasi kepercayaan diri kategori sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang dalam menyelesaikan tes uraian; dan (c) Subjek MIPR dan MHK dengan klasifikasi kepercayaan diri kategori rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah dalam menyelesaikan soal tes uraian.

Kata kunci: analisis, kemampuan pemecahan masalah, kepercayaan diri, bentuk aljabar

Abstract

The purpose of this study was to describe students' problem-solving abilities according to the level of confidence in class VII algebraic material. This study used descriptive qualitative method. The selection of research subjects was carried out using a purposive sampling method (selection of subjects with specific goals). The subjects in this study were class VII students of SMP Al Azhar Muncar Banyuwangi who had received material on algebraic forms. The determination of research subjects was based on high, medium and low self-confidence levels with classifications based on the results of a questionnaire given to 26 students. From each category of self-confidence, 2 subjects were taken to be given test questions in the form of description questions on algebraic material. Data collection techniques used are questionnaires, tests, and interviews. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the results of students' problem-solving ability tests are as follows: (a) NAH and RNS subjects with high self-confidence classification have high problem-solving abilities in completing tests in the form of essay questions. (b) ARDL and SAA subjects with moderate category self-confidence classification have problem-solving abilities that are in the process of completing a description test; and (c) MIPR and MHK subjects with low category self-confidence classification have low problem-solving abilities in solving essay test questions.

Keywords: analysis, problem solving ability, self confidence, algebraic form

PENDAHULUAN

Agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai, maka peserta didik harus memiliki kemampuan dasar matematis. Sesuai yang dirumuskan National Council of Teachers of Mathematics (dalam Kusumaningrum, 2017:1), terdapat lima standar kemampuan matematis yang harus melekat dalam individu peserta didik, yaitu problem solving (pemecahan masalah), reasoning and proof (penalaran dan pembuktian), connection (koneksi), communication (komunikasi), dan representation (representasi). Dari lima standar kemampuan matematis di atas, ada satu yang menarik, yaitu problem solving (pemecahan masalah).

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Menurut Hendriana (2017: 45), dalam pemecahan masalah peserta didik dituntut memiliki kemampuan membuat gagasan atau cara baru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan Menurut Lestari dan Yudhanegara (2017: 84), kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan memecahkan masalah rutin, non rutin, rutin terapan, rutin non terapan, non rutin terapan, dan non rutin non terapan dalam bidang matematika. Masalah rutin adalah masalah yang penyelesaiannya hanya mengulang secara algoritmik. Masalah non rutin adalah masalah yang penyelesaiannya membutuhkan perencanaan, tidak hanya menggunakan teorema, rumus, atau dalil. Masalah rutin terapan adalah masalah yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah rutin non terapan adalah masalah rutin yang penyelesaiannya melibatkan beberapa algoritma matematika. Masalah non rutin terapan adalah masalah yang penyelesaiannya menuntut perencanaan dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari. Masalah non rutin non terapan adalah masalah yang hanya berkaitan dengan hubungan matematika semata. Maka dari itu, agar dapat memecahkan masalah matematis, peserta didik harus mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan peserta didik untuk memiliki gagasan atau cara baru untuk memecahkan masalah rutin, non rutin, rutin terapan, rutin non terapan, non rutin terapan, dan non rutin non terapan agar tujuan pembelajarannya bisa tercapai secara maksimal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bu Mekar Arum Kusuma, S.Pd. selaku guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Al Azhar Muncar Banyuwangi menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan rendahnya hasil ulangan harian peserta didik yang memiliki rata-rata nilai 64,5. Banyak faktor yang menjadikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik ini masih kurang, salah satunya yaitu kepercayaan diri peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Hendriana (2017: 197), kepercayaan diri (self confidence) adalah rasa percaya terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri. Sedangkan menurut Lestari dan Yudhanegara (2017: 95) kepercayaan diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan melihat diri sendiri sebagai pribadi yang utuh. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli, disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap yakin dan percaya atas kemampuan yang terdapat pada diri sendiri.

Kepercayaan pada diri sendiri sangat penting untuk dimiliki oleh seorang peserta didik, karena jika peserta didik tidak memiliki rasa kepercayaan diri maka pelajaran yang diberi oleh pendidik tidak akan dapat maksimal diterima oleh peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Amri (2018: 158) bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan kesulitan untuk mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Permasalahan yang sering terjadi sampai saat ini, banyak peserta didik yang masih bergantung kepada orang lain. Seperti dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik masih banyak yang mencontek kepada temannya. Artinya, kepercayaan diri peserta didik masih cenderung rendah.

Salah satu ruang lingkup pelajaran matematika SMP/MTs sesuai dengan lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah adalah materi bentuk aljabar. Bentuk aljabar merupakan suatu bentuk matematika yang penyajiannya

memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui. Aljabar dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut menuntut peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah, yang akan mengasah peserta didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Kepercayaan diri dapat memberikan kontribusi besar dalam suatu kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Artinya, akan ada hubungan saling mempengaruhi antara kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Islami dan Rusliah (2019: 192) bahwa dengan adanya rasa percaya diri, peserta didik akan lebih mampu memecahkan masalah matematika sehingga akhirnya prestasi siswa tersebut meningkat dan optimal. Oleh karena itu sangat diperlukannya penelitian untuk mendeskripsikan lebih mendalam bagaimana kemampuan pemecahan masalah berdasarkan kepercayaan diri pada materi bentuk aljabar.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Peserta Didik pada Materi Bentuk Aljabar Kelas VII SMP Al Azhar Muncar Banyuwangi”. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi pada materi bentuk aljabar kelas VII SMP Al Azhar Muncar Banyuwangi. (2) Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki kepercayaan diri sedang pada materi bentuk aljabar kelas VII SMP Al Azhar Muncar Banyuwangi. (3) Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah pada materi bentuk aljabar kelas VII SMP Al Azhar Muncar Banyuwangi.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih mengutamakan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:15). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan tinggi rendahnya kepercayaan diri peserta didik. Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Al Azhar Muncar Banyuwangi yang telah mendapatkan materi bentuk aljabar. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan purposive sampling yaitu pemilihan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2018:218). Pemilihan subjek tersebut berdasarkan rekomendasi dari praktisi pendidikan yaitu guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut. Pemilihan 6 subjek tersebut juga disesuaikan dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik yang dimilikinya yang kemudian dilakukan tes kemampuan pemecahan masalah masing-masing peserta didik yang mewakili tingkat kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah lalu diwawancara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil angket kepercayaan diri peserta didik, hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang diklasifikasi, dan hasil dari wawancara. Sumber data yang diberikan angket berjumlah 26 peserta didik, dari 26 peserta didik tersebut yang diberikan soal tes dan diwawancarai sebanyak 6 peserta didik dengan rincian 2 peserta didik yang memiliki kepercayaan diri tinggi, 2 peserta didik yang memiliki kepercayaan diri sedang, dan 2 peserta didik yang memiliki kepercayaan diri rendah. Peneliti mengambil 6 peserta didik untuk dilakukannya tes uraian dan wawancara dan mengambil 2 peserta didik pada setiap tingkatan tinggi, sedang dan rendah agar memperkuat hasil analisis yang dilakukan (Arikunto, 2015:201). Pemilihan subjek tersebut berdasarkan rekomendasi dari praktisi pendidikan yaitu guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut. Pemilihan 6 subjek tersebut juga disesuaikan dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik yang dimilikinya yang kemudian dilakukan tes kemampuan pemecahan masalah masing-masing peserta didik yang mewakili tingkat

kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah lalu diwawancara. Langkah-langkah menentukan subjek dalam penelitian ini yaitu (1) Memberikan angket kepercayaan diri. (2) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sedang, dan rendah. (3) Masing-masing tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sedang, dan rendah diambil dua peserta didik untuk diberi soal tes kemampuan pemecahan masalah. (4) Setelah mengerjakan soal tes kemampuan pemecahan masalah masing-masing peserta didik yang mewakili tingkat kepercayaan diri tinggi, sedang, dan rendah akan diwawancara untuk memperoleh informasi dan data lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, terdapat instrumen yang akan digunakan untuk memudahkan proses penelitian. Adapun instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah angket kepercayaan diri, soal tes kemampuan pemecahan masalah, dan pedoman wawancara. Setelah adanya instrumen, terapat pula teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian angket kepercayaan diri, pemberian soal tes kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan laporan antara yang diteliti dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2018:334). Menurut Sugiyono (2018:336) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji credibility atau uji kredibilitas. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pada kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses di lapangan bersamaan dengan pengambilan data (Sugiyono, 2018:336). Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan merujuk pada analisis data model Miles dan Huberman (dalam Abidin dkk, 2022:78) yaitu analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan dalam periode waktu tertentu. Aktivitas analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu data reduction (tahap reduksi), data display (tahap penyajian data), dan conclusion drawing/verification (tahap penarikan kesimpulan/verifikasi). Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian ini dengan mendeskripsikan kemampuan peserta didik berdasarkan klasifikasi kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai berikut.

Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Kepercayaan Diri Klasifikasi Tinggi

Pada pengklasifikasian kemampuan pemecahan masalah tinggi diketahui terdapat 2 peserta didik yang diambil untuk melakukan tes kemampuan pemecahan masalah dan terdapat 5 peserta didik memiliki kepercayaan diri kategori tinggi dengan presentase 19,2%. Hasil dari tes kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi memiliki rata-rata yang diperoleh yaitu 94,5 dan berdasarkan hasil klasifikasi kepercayaan diri tinggi memiliki rata-rata 12,316. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi memiliki kepercayaan diri tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Hali (2022:52) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri peserta didik, maka akan memiliki kemampuan pemecahan masalah juga semakin baik.

Subjek NAH dan RNS termasuk peserta didik pada klasifikasi kepercayaan diri tinggi. Sesuai paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek NAH dan RNS memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Subjek NAH dan RNS mampu memahami masalah dengan baik dilihat dari subjek NAH mampu untuk menentukan yang diketahui, ditanyakan, serta apa yang dipertanyakan dari persoalan matematika khususnya pada materi bentuk aljabar. Kemudian subjek NAH dan RNS mampu merencanakan strategi penyelesaian secara baik dan benar juga, yaitu subjek NAH dan RNS mampu mencari dan menghubungkan antar data yang diperoleh

saat itu dengan data yang diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini, subjek NAH dan RNS mampu menuliskan secara tersusun langkah-langkah penyelesaian.

Subjek NAH dan RNS mampu melaksanakan penyelesaian secara baik dilihat bahwa subjek NAH dan RNS mampu menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang sudah tersusun dan yang sudah didapat pada materi bentuk aljabar. Pada indikator terakhir yaitu memeriksa atau melihat kembali hasil subjek NAH dan RNS juga mampu menerapkannya secara baik dan benar dilihat dari subjek NAH dan RNS mampu untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi. Perbedaan pada subjek NAH dan RNS terletak pada lembar jawaban bahwa subjek NAH menjawab dengan hasil yang sangat baik, menulis jawaban juga dengan sempurna. Sedangkan subjek RNS sudah menuliskan hasil jawaban dengan baik tetapi masih kurang teliti dalam memeriksa atau melihat kembali hasil dengan menuliskan beberapa jawaban yang salah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek NAH dan RNS yang menjelaskan bahwa pada indikator kemampuan pemecahan masalah yang memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan perencanaan penyelesaian dan memeriksa kembali, subjek NAH dan RNS percaya diri, yakin dan merasa bisa menjawab soal yang diberikan.

Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Kepercayaan Diri Klasifikasi Sedang

Pada pengklasifikasian kemampuan pemecahan masalah sedang diketahui terdapat 2 peserta didik yang diambil untuk melakukan tes kemampuan pemecahan masalah dan terdapat 17 peserta didik memiliki kepercayaan diri kategori sedang dengan presentase 65,4%. Hasil dari tes kemampuan pemecahan masalah kategori sedang memiliki rata-rata yang diperoleh yaitu 74 dan berdasarkan hasil klasifikasi kepercayaan diri sedang memiliki rata-rata 33,390. Dalam hal ini bahwa pada kepercayaan diri kategori sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2018:63), menyatakan bahwa dimana semakin tinggi kepercayaan diri peserta didik maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik, karena dengan memiliki kepercayaan diri yang baik dapat menumbuhkan rasa yakin dalam menyelesaikan masalah.

Subjek ARDL dan SAA termasuk dalam peserta didik dengan kategori kepercayaan diri sedang, sesuai paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek ARDL dan SAA memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik. Subjek ARDL mampu memahami masalah dengan baik dilihat dari subjek ARDL mampu untuk menentukan yang diketahui, ditanyakan, serta apa yang dipertanyakan dari persoalan matematika khususnya pada materi bentuk aljabar, tetapi pada indikator subjek SAA belum mampu dalam memahami masalah dengan tidak menuliskannya pada lembar jawaban. Kemudian subjek ARDL dan SAA mampu merencanakan strategi penyelesaian secara baik dan benar juga, yaitu subjek ARDL dan SAA mampu mencari dan menghubungkan antar data yang diperoleh saat itu dengan informasi/data yang diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini, subjek ARDL dan SAA mampu menuliskan secara tersusun langkah-langkah penyelesaian.

Subjek ARDL dan SAA mampu melaksanakan penyelesaian secara baik dilihat bahwa subjek ARDL dan SAA mampu menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang sudah tersusun dan yang sudah didapat pada materi bentuk aljabar. Pada indikator terakhir yaitu memeriksa atau melihat kembali hasil subjek ARDL dan SAA tidak mampu menerapkannya secara baik dan benar dilihat dari subjek ARDL dan SAA belum mampu untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek ARDL dan SAA yang menjelaskan bahwa pada indikator kemampuan pemecahan masalah yang memahami masalah, merencanakan penyelesaian, dan melaksanakan perencanaan penyelesaian, subjek ARDL dan SAA percaya diri, yakin dan merasa bisa menjawab soal yang diberikan.

Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Kepercayaan Diri Klasifikasi Rendah

Pada pengklasifikasian kemampuan pemecahan masalah rendah diketahui terdapat 2 peserta didik yang diambil untuk melakukan tes kemampuan pemecahan masalah dan terdapat 4 peserta didik memiliki kepercayaan diri kategori rendah dengan presentase 15,4%. Hasil dari tes

kemampuan pemecahan masalah kategori rendah memiliki rata-rata yang diperoleh yaitu 34 dan berdasarkan hasil klasifikasi kepercayaan diri rendah memiliki rata-rata 6,216. Dalam hal ini bahwa pada kepercayaan diri kategori rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah. Hal ini serupa dengan pernyataan Ramlan (2021:2198), menyatakan bahwa semakin rendah kepercayaan diri peserta didik akan semakin sulit untuk menyelesaikan suatu masalah. Subjek MHK dan MIPR termasuk dalam peserta didik dengan kategori kepercayaan diri rendah, sesuai paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek MHK dan MIPR memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik. Subjek MIPR mampu memahami masalah dengan baik dilihat dari subjek MIPR mampu untuk menentukan yang diketahui, ditanyakan, serta apa yang dipertanyakan dari persoalan matematika khususnya pada materi bentuk aljabar, hal ini sama dengan subjek MHK yang juga mampu memahami masalah dengan baik. Kemudian subjek MHK mampu merencanakan strategi penyelesaian secara baik dan benar juga, karena subjek MHK mampu mencari dan menghubungkan antar data yang diperoleh saat itu dengan informasi/data yang diperoleh sebelumnya. Pada tahap ini, subjek MHK mampu menuliskan secara tersusun langkah-langkah penyelesaian, tetapi subjek MIPR belum mampu dalam menerapkan indikator yang kedua ini yaitu menerapkan penyelesaian strategi.

Subjek MHK tidak mampu melaksanakan penyelesaian secara baik dilihat bahwa subjek MHK kurang mampu menyelesaikan langkah-langkah penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang sudah tersusun dan yang sudah didapat pada materi bentuk aljabar, pada indikator ini subjek MIPR tidak mampu juga menerapkannya. Pada indikator terakhir yaitu memeriksa atau melihat kembali hasil subjek MHK dan MIPR juga tidak mampu menerapkannya secara baik dan benar dilihat dari subjek MHK dan MIPR belum mampu untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi. Hal ini membuktikan bahwa subjek MHK dan MIPR terklasifikasikan golongan rendah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek MHK dan MIPR yang menjelaskan bahwa pada indikator kemampuan pemecahan masalah yang merencanakan penyelesaian, melaksanakan perencanaan penyelesaian dan memeriksa kembali, subjek MHK dan MIPR kurang yakin dan merasa tidak bisa menjawab soal yang diberikan. Subjek MHK dan MIPR hanya yakin dan merasa bisa ketika melakukan indikator yang pertama yaitu memahami masalah.

Subjek	Kepercayaan Diri	Kemampuan Pemecahan Masalah	Indikator yang Terpenuhi
NAH	Tinggi	Tinggi	Indikator 1 : Memahami masalah
			Indikator 2 : Merencanakan pemecahan masalah
			Indikator 3 : Melaksanakan perencanaan
			Indikator 4 : Memeriksa kembali
RNS	Tinggi	Tinggi	Indikator 1 : Memahami masalah
			Indikator 2 : Merencanakan pemecahan masalah
			Indikator 3 : Melaksanakan perencanaan
			Indikator 4 : Memeriksa kembali
ARDL	Sedang	Sedang	Indikator 1 : Memahami masalah
			Indikator 2 : Merencanakan pemecahan masalah
			Indikator 3 : Melaksanakan perencanaan
			Indikator 4 : Memeriksa kembali
SAA	Sedang	Sedang	Indikator 1 : Memahami masalah
			Indikator 2 : Merencanakan pemecahan masalah
			Indikator 3 : Melaksanakan perencanaan
MIPR	Rendah	Rendah	Indikator 1 : Memahami masalah
MHK	Rendah	Rendah	Indikator 1 : Memahami masalah
			Indikator 2 : Merencanakan pemecahan masalah

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, dan hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian ini dapat disimpulkan dengan mendeskripsikan kemampuan peserta didik berdasarkan klasifikasi kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai berikut.

Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Kepercayaan Diri Klasifikasi Tinggi

Peserta didik subjek NAH dengan klasifikasi kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi dalam menyelesaikan tes soal bentuk aljabar. Hal ini ditunjukkan dengan subjek NAH dalam menyelesaikan soal bentuk aljabar yang diberikan oleh peneliti, mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik yaitu memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa atau melihat kembali hasil.

Peserta didik subjek RNS dengan klasifikasi kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi dalam menyelesaikan tes soal bentuk aljabar. Hal ini ditunjukkan dengan subjek RNS dalam menyelesaikan soal bentuk aljabar yang diberikan oleh peneliti, mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik yaitu memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa atau melihat kembali hasil.

Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Kepercayaan Diri Klasifikasi Sedang

Peserta didik subjek ARDL dengan klasifikasi kepercayaan diri sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang sedang dalam menyelesaikan tes soal bentuk aljabar. Hal ini ditunjukkan dengan subjek ARDL dalam menyelesaikan soal bentuk aljabar yang diberikan oleh peneliti, mampu memenuhi 3 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dari 4 indikator dengan cukup yaitu memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian dan melaksanakan penyelesaian. Indikator yang subjek ARDL tidak mampu terpenuhi yaitu memeriksa atau melihat kembali hasil.

Peserta didik subjek SAA dengan klasifikasi kepercayaan diri sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang sedang dalam menyelesaikan tes soal bentuk aljabar. Hal ini ditunjukkan dengan subjek SAA dalam menyelesaikan soal bentuk aljabar yang diberikan oleh peneliti, mampu memenuhi 3 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dari 4 indikator dengan cukup yaitu memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian dan melaksanakan penyelesaian. Indikator yang subjek SAA tidak mampu terpenuhi yaitu memeriksa atau melihat kembali hasil.

Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Kepercayaan Diri Klasifikasi Rendah

Peserta didik subjek MIPR dengan klasifikasi kepercayaan diri rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah dalam menyelesaikan tes soal bentuk aljabar. Hal ini ditunjukkan dengan subjek MIPR dalam menyelesaikan soal bentuk aljabar yang diberikan oleh peneliti, mampu memenuhi 1 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dari 4 indikator dengan cukup yaitu memahami masalah. Indikator yang subjek MIPR tidak mampu terpenuhi yaitu merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa atau melihat kembali hasil.

Peserta didik subjek MHK dengan klasifikasi kepercayaan diri rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang sedang dalam menyelesaikan tes soal bentuk aljabar. Hal ini ditunjukkan dengan subjek MHK dalam menyelesaikan soal bentuk aljabar yang diberikan oleh peneliti, mampu memenuhi 2 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dari 4 indikator dengan cukup yaitu memahami masalah dan merencanakan strategi penyelesaian. Indikator yang subjek MHK tidak mampu terpenuhi yaitu melaksanakan penyelesaian dan memeriksa atau melihat kembali hasil.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi peserta didik diharapkan mampu memupuk dan mengembangkan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki, selalu berpikiran positif terhadap diri sendiri bahwa kita mampu dan bisa untuk menyelesaikan segala persoalan dalam pelajaran matematika, terutama pada materi bentuk aljabar. Peserta didik juga diharapkan untuk sering berlatih dengan soal-soal latihan yang ada dan aktif dalam bertanya ketika guru memberikan materi. (2) bagi pendidik diharapkan mampu membuat metode mengajar dalam pembelajaran matematika secara kreatif, karena masih banyak peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika tersebut. Pendidik harus mampu melakukan pendekatan pada setiap peserta didiknya untuk mengetahui dan mencermati tingkah laku siswa sehingga dapat mengetahui cara-cara yang efektif dalam memupuk dan mengembangkan tingkat kepercayaan diri. (3) bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan kepercayaan diri ini, disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian pada subjek yang lebih banyak lagi agar dapat mengetahui tingkat kepercayaan diri peserta didik dan dengan pokok bahasan yang lain guna untuk menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, P., Nurani, N., Akbar, P., & Yuliani, A. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confidence Siswa SMP. *Journal on Education*. Vol 1(1): 58-65.
- Amri, S. 2018. Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol 3 (2): 156-168.
- Hali, F., Rahayu, D.F., dan Sari, D.U. 2022. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau dari Self Confidence. *Arus Jurnal Pendidikan*. Vol 2(1): 47-53.
- Hendriana, H., Rohaeti, E.E., Sumarmo, U. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Islami, A. dan Rusliah, N. 2019. Pengaruh Self Confidence Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami)*. Vol 3 (1): 187-193.
- Kusumaningrum, N. D. 2017. Deskripsi Kemampuan Penalaran Matematis dan Sikap Disiplin Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Kedungbanteng. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Lestari, E. dan Yudhanegara, R. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ramlan, A.M., Hermayani, dan Jahring. 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kepercayaan Diri. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol 10(4): 2188-2199.